

BAB I

PENDAHULUAN

Penelitian ini adalah upaya menggali representasi nilai-nilai Pancasila dalam “Wangsit Siliwangi.” Pada Bab ini dibahas mengenai sejumlah topik yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan tesis.

1.1 Latar Belakang

Mengamati isu-isu nasional maupun internasional, tentang penggunaan media teknologi dari waktu ke-waktu kian membanyak, di samping itu dampak yang terasa dengan maraknya pemberitaan diberbagai linimasa adalah masyarakat di dunia mudah terprovokatif, khususnya di Negara Indonesia. Saat ini, beragam kemajuan teknologi terutama mudahnya mengakses media sosial, membuat masyarakat tidak mudah memilih dan memilah berita, baik berita benar maupun berita hoax sehingga menimpang meresahkan masyarakat. Pemberitaan hoax gencar disebarkan oleh oknum tidak bertanggung jawab diberbagai linimasa, hal tersebut disinyalir sebagai upaya untuk memecah belah kesatuan dan persatuan.

Indonesia adalah sebuah Negara Kesatuan yang bersifat plural, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur terutama nilai Pancasila. Sebagai Negara Republik, Indonesia memiliki keberagaman suku, budaya, agama dan tradisi berbeda. Meski begitu, semangat kesatuan dan persatuan tercermin dalam cita-cita Sumpah Pemuda, Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Namun, belakangan ini sikap berbangsa dan bernegara sedang mengalami krisis nilai (moral), dimulai dengan banyaknya pemberitaan diberbagai linimasa mengenai, perpecahan antar umat dan golongan, perkelahian antar pemuda dikalangan pelajar, dogma-dogma terorisme, komunisme dan liberalisme dikalangan masyarakat.

Bangsa Indonesia memiliki ragam kearifan lokal salah satunya “*Wangsit Siliwangi*.” Kearifan lokal adalah salah satu kekuatan, dalam mempertahankan nilai-nilai luhur sebuah Negara. Kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya untuk membentengi kondisi saat ini, kondisi yang dimana menunjukkan krisis nilai dan moral. Selain itu, mudahnya budaya asing masuk kedalam kehidupan sosial masyarakat,

Sansan Yuliansah, 2019

REPRESENTASI NILAI - NILAI PANCASILA DALAM “WANGSIT SILIWANGI” Sebuah Kajian Semiotika

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimanfaatkan oleh oknum sebagai salah satu upaya politik untuk memecah belah kesatuan dan persatuan Bangsa Indonesia. Seperti yang saat ini terjadi, pemberitaan LGBT gencar disebarluaskan di berbagai linimasa, hal itu diduga untuk membantu agar melegalkan LGBT di Indonesia. Perlu adanya upaya untuk memperkokoh sikap berbangsa dan bernegara. Diantaranya, pelestarian kearifan lokal sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sosial masyarakat, sebagaimana cita-cita berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Indonesia bukan hanya kaya pada tatanan sumber daya alam, Indonesia kaya akan kearifan lokal, dari sabang sampai merauke. Bahkan, beberapa Negara Asing sempat mengklaim salah satu karya kearifan lokal Indonesia sebagai salah satu karya yang dimiliki oleh negaranya. Sebuah karya kearifan lokal memiliki ke khasannya masing-masing, tidak hanya khas namun memiliki nilai-nilai yang prinsipil dan kaya akan filosofi. Dipelbagai kesempatan, oknum politikus mempolitisir kearifan lokal sebagai potensi kekuatan politik, yang berujung pada perpecahan antar budaya. Terlepas dari hal itu, suatu karya kearifan lokal akan dipandang bermanfaat oleh masyarakat, penikmat maupun pemerhati apabila ada nilai-nilai yang dirasa memiliki kesamaan situasi dan kondisi.

Wangsit Siliwangi merupakan kearifan lokal daerah Jawa Barat. Beragam pandangan hadir ditengah hiruk piuh kondisi saat ini, sebagian masyarakat Jawa Barat masih meyakini bahwa “*Wangsit Siliwangi*” merupakan petuah yang dianggap sacral, hingga saat ini, banyak spekulasi mengenai “*Wangsit Siliwangi*.” Selain petuah, “*Wangsit Siliwangi*” dianggap sebagai spirit dalam menjaga keutuhan bangsa dan negara. Keberadaan wangsit siliwangi di Jawa Barat, tidak terlepas dengan adanya Divisi Siliwangi atau Kodam III Siliwangi, Organisasi Kemasyarakatan Angkatan Muda Siliwangi (AMS), dan Universitas Pendidikan Indonesia Bumi Siliwangi. Siliwangi sudah menjadi spirit (semangat) juang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa Barat. Slogan spirit yang menggema di tatar Jawa Barat dan Banten, yaitu “Siliwangi adalah Rakyat Jawa Barat dan Banten, Rakyat Jawa Barat dan Banten Adalah Siliwangi.”

Wangsit dalam pengertian Kamus Bahasa Sunda (2010:278) memiliki arti, *petunjuk, nasihat*, sedangkan dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Wangsit memiliki arti *pesan (amanat)* gaib (lihat, kbbi.web.id). Herniti (2012) mendefinisikan, *wangsit* sering pula diistilahkan dengan ilham, petunjuk, sabda, tuntunan atau dhawuh (perintah) juga wisik (bisikan) gaib dari Tuhan Yang Maha Esa. *Wangsit Siliwangi* memiliki nilai-nilai yang dianggap selaras dengan masyarakat sunda serta masyarakat pada umumnya di wilayah Jawa Barat dan Baten karena memiliki nilai-nilai yang dianggap sakral. Nilai-nilai tersebut menjadi sebuah fenomena yang menarik dan penting untuk diungkap secara bahasa, fenomena tersebut menghantarkan peneliti memilih topik ini untuk diteliti lebih dalam pada koridor linguistik.

Studi mengenai kajian representasi umumnya banyak dilakukan dengan kerangka analisis wacana kritis, semiotika, dsb. Diantaranya pernah dilakukan oleh (Fatinova 2018; Luhur & Nasution, 2017; Amir, 2017; Kuswandari, Slamet & Setiawan, 2017; Orwella, 2017; Rosa 2017; Uman, 2017; Winduwati, 2017; Amaliatulwalidain, 2016; Parta 2016; Limilia dan Prasanti, 2016; Vacliuca & Nasir, 2016; Hasan & Hasyim, 2015; Hasanudin, 2015; Sosiawan & Wibowo, 2015; Thoyibi, 2015; Artika, 2014; Gunawan, 2014; Mulyana 2014; Wahyudi, Hasrullah & Sultan, 2014; Setiawan, 2014; Wahyuningtias, 2014; Puspitasari, 2013; Oentoro, 2012; Aprinta 2011; Budiwati, 2011; Hudono, 2011; Wibisono, 2008; Vidyarini, 2007). Kajian tersebut diantaranya menggali nilai-nilai, ideologi, fenomena budaya, keberpihakan media, implementasi Pancasila dan nilai Pancasila.

Sejauh ini, berdasarkan tinjauan studi literature, belum ditemukan penelitian atau kajian mengenai upaya menggali nilai-nilai Pancasila dalam “*Wangsit Siliwangi*.” Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik meneliti lebih mendalam mengenai fenomena “*Wangsit Siliwangi*” dalam perspektif bahasa. Mengingat, bahwa saat ini Negara sedang mengalami krisis nilai, melalui kearifan lokal “*Wangsit Siliwangi*” peneliti mencoba menggali nilai-nilai Pancasila sebagai upaya untuk mengatasi problematika krisis nilai dan moral. Disini, peran linguistik sangat penting untuk mengungkap fenomena-fenomena budaya dalam perspektif bahasa, sehingga nantinya diharapkan memberi pemahaman yang totalitas kepada masyarakat secara bahasa.

Penulis bersasumsi, untuk menunjang penelitian ini sebagai upaya menggali nilai-nilai Pancasila dalam teks “*Wangsit Siliwangi*,” kajian semiotika dirasa sangat menunjang

untuk membedah fenomena budaya melalui nilai-nilai yang terepresentasikan dalam “*Wangsit Siliwangi*.” Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993:1). Pada penelitian yang diberi judul “Representasi nilai-nilai Pancasila dalam “*Wangsit Siliwangi*,” peneliti menggunakan model pendekatan semiotika.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut peneliti membuat formulasi rumusan masalah dalam penelitian, adapun rumusan masalah yaitu:

- 1) Nilai-nilai apa saja yang direpresentasikan dalam “*Wangsit Siliwangi*”?
- 2) Bagaimana nilai-nilai Pancasila terepresentasikan dalam “*Wangsit Siliwangi*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam “*Wangsit Siliwangi*.”
- 2) Mendeskripsikan nilai-nilai Pancasila yang terepresentasikan dalam “*Wangsit Siliwangi*.”

1.4 Pembatasan Masalah

Sebagaimana dibahas pada latar belakang penelitian, penelitian ini berfokus kepada membedah nilai-nilai yang terdapat dalam “*Wangsit Siliwangi*” serta tidak merujuk kepada implementasinya.” Penulis berupaya menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai yang merepresentasikan nilai-nilai Pancasila. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengangkat isu kearifan lokal, sebagai upaya untuk membentengi kondisi saat ini, yang sedang mengalami krisis nilai. Selain itu, melalui upaya menggali nilai-nilai Pancasila, sebagai semangat untuk menjaga persatuan untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang ada di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, diantaranya:

- 1) Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa supaya terlibat dalam penguatan sikap cinta tanah air melalui kearifan budaya lokal, sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai luhur di Indonesia.
- 2) Sebagai bahan masukan juga bagi mahasiswa dan dosen linguistik bahwa keharusan mempertahankan nilai-nilai yang berlandaskan pada agama dan kearifan lokal melalui bahasa yang disampaikan oleh pesan, baik di media elektronik dan media cetak.
- 3) Sebagai bahan masukan untuk masyarakat, agar mengetahui bahwa yang bertanggung jawab dalam menyampaikan pesan-pesan bukan hanya Pemerintah, semua seorang dapat memberi pesan untuk tujuan yang positif.
- 4) Seniman atau penulis, memiliki tanggung jawab dalam merealisasikan hasil karyanya lewat auditif, audiovisual, visual dan teks dengan menggunakan Bahasa yang berdasar pada norma, serta aturan yang ada.
- 5) Kekayaan dan keragaman bahasa sebagai wujud budaya yang mempunyai nilai-nilai yang positif sebagai konsep berbangsa dan bernegara.
- 6) Pengetahuan baru mengenai “Wangsit Siliwangi” secara bahasa, yang dijadikan sebagai semangat perjuangan dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berlandaskan agama serta norma dan aturan yang ada.

1.6 Definisi Oprasional

Berikut ini terdapat beberapa penjelasan mengenai definisi oprasional yang digunakan dalam penelitian. Adapun uraian definisi oprasional, antarlain:

- 1) **Semiotika** adalah istilah yang disepakati, sebagai ilmu mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia (Chandler, 2007:2).

- 2) **Representasi** merupakan sebuah proses sosial yang berhubungan dengan pola hidup dan budaya masyarakat tertentu yang memungkinkan terjadinya sebuah perubahan konsep-konsep ideologi dalam bentuk yang kongkret (Barthes, 1972).
- 3) **Tanda** adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat digunakan untuk mengartikan sesuatu hal lainnya (Berger, 2010:1).
- 4) **Kode** merupakan suatu bentuk status yang sistematis, aturan aturan dan sebagainya. Kode menyangkut ide yang rahasia seperangkat bentuk, huruf atau symbol yang mengaburkan arti tetapi dapat dipecahkan (Chandler, 147-148).
- 5) **Denotasi** adalah pemaknaan yang secara umum diterima dalam konvensi dasar sebuah masyarakat, istilah ini mengacu pada arti tanda yang langsung atau Spesifik (Berger, 2010:244).
- 6) **Konotasi** adalah mitos, isi ideologis tersembunyi yang dikaitkan pada banyak tanda, secara konvensional konotasi mencakup makna dan asosiasi yang dikaitkan dengan konsep dan objek. (Chandler, 2006:138-139).
- 7) **Myth** secara esensial sebagai fenomena ideologis, sebagai bagasi ideologis yang dikaitkan pada tanda (yang tidak disadari banyak orang sebagaimana sering dikatakan). Mythologies, yang pertama-tama sangat puitis dan idiosynkratik, kemudian mengungkapkan penggunaan istilah-istilah tertentu secara kuasi-teknis, sebagai upaya untuk menjelaskan fenomena budaya massa dengan beralih ke model-model baru (Barthes, 1972:107).
- 8) **Wangsit** dalam Kamus Bahasa Sunda (2010:278) memiliki arti, petunjuk, nasihat. Sedangkan dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id) *wangsit* memiliki arti *pesan (amanat)* gaib.

1.7 Sistematika Penulisan Tesis

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai sejumlah topik yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, definisi oprasional, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini dibahas mengenai kajian pustaka sebagai landasan teoritis, adapun sejumlah topik yang dibahas yaitu Semiotika, konsep semiotik Roland Barthes, Nilai-nilai Pancasila, Representasi dan kode, Peran konteks dan Penelitian sebelumnya.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini akan dibahas mengenai sejumlah topik yakni desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis.

Bab IV Temuan dan Diskusi, pada bab ini akan dibahas mengenai temuan (hasil penelitian) yang didapat selama penelitian, berdasarkan tujuan penelitian, diskusi mengenai temuan-temuan yang didapat berdasarkan teori yang digunakan.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan, dengan mengacu kepada teori yang digunakan dalam menganalisis data.